

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Profil Objek Penelitian

Desa Pandansari adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Luas wilayah yang dimiliki Desa Pandansari adalah 2.080 Ha. Dari segi topografinya dapat dilihat keberadaan Desa Pandansari terletak pada ketinggian 1020 mdpl. Desa Pandansari berada di sekitar 14 km arah sebelah timur kota dari pusat pemerintah Kecamatan Paguyangan. Desa Pandansari termasuk desa tertinggi di wilayah Kecamatan Paguyangan, sedangkan untuk yang termasuk desa yang terendah adalah Desa Pagojengan. Kondisi wilayah Desa Pandansari berada di dataran tinggi, segala jenis tanaman produktif yang terdapat di Desa Pandansari dapat tumbuh dengan subur baik dari tanaman pangan maupun tanaman hutan rakyat yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dan sekitarnya (Data Monografi Kelurahan Pandansari, 2017). Adapun batasan-batasan wilayah Desa Pandansari adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Wanareja
- b. Sebelah Selatan : Desa Wanatirta
- c. Sebelah Timur : Desa Karangtengah
- d. Sebelah Barat : Desa Cipetung

Berdasarkan Data Monografi Kelurahan Pandansari tahun 2017, jumlah penduduk di Desa Pandansari mencapai 10.374 jiwa yang terdiri dari 5.300 jiwa jumlah penduduk laki-laki dan 5.074 jiwa jumlah penduduk perempuan yang tersebar di 6 dusun. Ke 6 dusun tersebut meliputi Dusun Tretepan, Dusun Igirpandan, Dusun Kalikidang, Dusun Embel, Dusun Taman dan Dusun Kaligua. Sebagai desa yang indetik dengan kawasan sejuk Desa Pandansari berlokasi di lereng Gunung Slamet, dan Desa Pandansari memiliki keindahan alam sehingga dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata. Masyarakat Desa Pandansari memanfaatkan potensi-potensi sebagai daerah wisata dengan baik dan maksimal. Di lingkungan masyarakat Kabupaten Brebes, Desa Pandansari merupakan salah satu desa wisata dengan daya tarik bagi wisatawan domestik. Salah satu pemanfaatan potensi alam yang terdapat di Desa Pandansari yaitu Agrowisata Kebun Teh Kaligua.

Pengembangan wisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga berdampak positif bagi suatu daerah. Apabila jumlah penduduk di suatu daerah seimbang dengan luas wilayahnya maka akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakatnya. Berikut data jumlah penduduk Desa Pandansari menurut jenis kelamin pada tahun 2017 :

Tabel. 4.1
Jumlah Penduduk Desa Pandansari Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Orang)
Laki-laki	5.300
Perempuan	5.074

Sumber: Data Monografi Kelurahan Pandansari (2017)

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diatas mengenai jumlah penduduk di Desa Pandansari pada tahun 2017, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan yaitu sebanyak 5.300 orang. Sedangkan untuk jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.074 orang. Jumlah penduduk yang tinggi dengan ketersediaan lowongan pekerjaan seharusnya seimbang, sehingga mampu menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat untuk menciptakan dan menambah jumlah lapangan pekerjaan bagi masyarakat baik tenaga kerja formal maupun informal agar dapat mengurangi jumlah pengangguran (Subri, 2014).

Selain itu, dengan adanya letak dan kondisi Desa Pandansari, sebagian besar penduduk desa adalah buruh tani. Adanya bentangan lahan yang luas memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan kondisi alam dengan menanam tanaman pangan maupun untuk dijadikan hutan rakyat. Berikut data struktur penduduk menurut jenis mata pencaharian di Desa Pandansari :

Tabel. 4.2
Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 2017

Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
	Laki-laki	Perempuan		
Petani	580	400	980	13,65%
Buruh Tani	1.058	476	1.534	21,36%
Peternak	455	31	486	6,76%
Montir	9	0	9	0,12%
Dokter swasta	1	1	2	0,03%
Perawat swasta	0	1	1	0,01%
Bidan swasta	0	4	4	0,05%
Ahli Pengobatan Alternatif	0	0	0	-
Guru swasta	4	6	10	0,14%
Pedagang Keliling	51	197	248	3,45%
Karyawan Perusahaan Pemerintah	52	206	258	3,6%
Belum Bekerja	0	800	800	11,14%
Ibu Rumah Tangga	0	1.400	1.400	19,5%
Perangkat Desa	10	4	14	0,19%
Buruh Harian Lepas	512	600	1.112	15,5%
Pengusaha perdagangan hasil bumi	15	3	18	0,25%
Buruh jasa perdagangan hasil bumi	35	23	58	0,80%
Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	47	120	167	2,32%
Sopir	17	0	17	0,23%
Karyawan Honorer	4	20	24	0,33%
Pemuka Agama	17	0	17	0,23%
Apoteker	0	1	1	0,01%
Satpam/Security	21	0	21	0,29%
Jumlah Total (Orang)	2.888	4.293	7.181	

Sumber: Data Monografi Kelurahan Pandansari (2017)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk dengan mata pencaharian sebagai buruh tani merupakan jenis pekerjaan terbanyak di Desa Pandansari yaitu 1.534 jiwa. Masyarakat sekitar dapat menanam tanaman untuk di konsumsi sendiri maupun untuk di jual. Agrowisata Kebun Teh Kaligua telah memberikan kontribusi

kepada masyarakat terutama buruh tani karena sebagian besar masyarakat Desa Pandansari berprofesi sebagai buruh pemetik teh, bagian pengolahan teh maupun bagian yang menanam benih-benih tanaman teh. Agrowisata juga memberikan kesempatan kerja baru kepada masyarakat Desa Pandansari untuk berdagang atau mendirikan unit usaha kecil seperti berdagang keliling, membuka warung, serta berdagang di area kawasan agrowisata sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat. Begitu juga sebaliknya, masyarakat ikut berkontribusi kepada agrowisata dengan meningkatkan pendapatan perusahaan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mensejahterahkan masyarakat untuk dapat lebih maju. Dengan memperoleh pendidikan dengan jenjang yang tinggi mampu menjadikan kecerdasan seseorang untuk menciptakan suatu hal yang baru yang lebih berinovatif dan kreatif. Selain itu, pendidikan dengan jenjang yang tinggi dapat mempermudah mendapatkan kesempatan kerja sehingga memperoleh pendapatan yang dapat menunjang kehidupan masyarakat dibandingkan dengan masyarakat yang memperoleh pendidikan lebih rendah karena tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap pendapatan setiap keluarga. Berikut data yang menyajikan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pandansari tahun 2017 :

Tabel. 4.3
Jumlah Tingkatan Pendidikan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017

Tingkatan Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Tamat SD/ sederajat	2.394	2.393	4.787
Tamat SMP/ sederajat	365	357	722
Tamat SMA/ sederajat	180	176	356
Tamat D-3/ sederajat	17	15	32
Tamat S-1/ sederajat	8	7	15
Tamat S-2/ sederajat	3	2	5
Jumlah Total (Orang)	2.967	2.950	5.917

Sumber: Data Monografi Kelurahan Pandansari (2017)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD/ sederajat merupakan tingkat pendidikan terbanyak yang dimiliki oleh masyarakat Pandansari. Sedangkan untuk tamat S-2/ sederajat merupakan tingkat pendidikan yang paling sedikit. Dengan adanya hal tersebut, tingkat pendidikan di Desa Pandansari masih tergolong rendah. Pemerintah dapat lebih mengutamakan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang lebih luas baik dari sektor formal maupun informal dengan adanya masing-masing tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat.

Keberadaan Agrowisata Kebun Teh Kaligua telah menciptakan kesempatan kerja baru bagi masyarakat di Desa pandansari dan sekitarnya. Masyarakat dapat bekerja di pabrik teh, pengelola agrowisata, sebagai buruh pemetik teh serta pedagang baik sewa kios maupun non sewa kios yang berada di kawasan agrowisata. Disuguhkannya keindahan bentangan tanaman teh, menjadi peluang bagi pengelola agar mampu

mengembangkan potensi dan aset-aset yang dimiliki agar dapat menambah daya tarik pengunjung.

B. Sejarah Agrowisata Kebun Teh Kaligua

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Marjono selaku pengelola di bagian agrowisata memberikan informasi mengenai sejarah didirikannya Kebun Teh Kaligua (Senin, 19 Februari 2018 pukul 09.45-10.30) bahwa:

“Perkebunan Teh Kaligua merupakan salah satu warisan dari pemerintah kolonial Belanda yang didirikan pada tahun 1879 oleh NV. Cultur Onderneming di negeri Belanda dan untuk perwakilan di Indonesia adalah Van John Pletnu & Co yang bertempat tinggal di Jakarta. Kemudian pada tahun 1889, warga negara Belanda bernama Van De Jong berhasil mendirikan Pabrik Teh Kaligua di Desa Pandansari yang selanjutnya ditunjuk untuk mengelola perkebunan teh kaligua pada masa itu. Proses pengolahan produksi teh menggunakan mesin besar seperti ketel uap, dimana pada tahun 1901 mesin besar tersebut yang pertama kali datang. Konon mesin tersebut dibawa oleh para pekerja dengan memakan waktu sekitar 20 hari dengan perhitungan jarak tempuh 15 km. Selama proses membawa mesin tersebut, pada saat istirahat para pekerja dihibur oleh satu grup ronggeng lengkap dengan gamelannya yang diikutsertakan guna untuk menghibur para pekerja agar dapat mengobati rasa capek dan lelah. Sampai saat ini, dalam memperingati HUT berdirinya Pabrik Teh Kaligua tepatnya tanggal 1 Juni, hiburan ronggeng tersebut selalu diadakan dalam waktu bersamaan.”

Sesuai dengan keadaan politik, sosial dan ekonomi bangsa Indonesia dan dengan adanya Perang Dunia ke II pada tahun 1942 hingga saat ini, dalam perjalanannya Kebun Teh Kaligua telah mengalami pergantian-pergantian nama serta pengelolaannya, antara lain sebagai berikut :

1. Periode 1942-1945

Jepang mengambil alih Kebun Teh Kaligua, dimana kondisi tanaman banyak yang rusak dan digantikan dengan jenis tanaman pangan.

2. Periode 1945-1951

Kebun Teh Kaligua dikelola kembali oleh Van John Pletnu & Co yang merupakan perwakilan di Indonesia.

3. Periode 1951-1957

Ditinggalkan kembali oleh pemiliknya karena adanya masalah keamanan yang berupa pemberontakan DI/TII.

4. Periode 1958-1964

Dikelola oleh KODIM VII Diponegoro yang menjalin kerja sama dengan PT. Sidorejo Brebes dengan hasil produksi 90% diekspor dan 10% dijual secara lokal.

5. Periode 1964-1968

Masuk menjadi PPN (Perusahaan Perkebunan Negara) aneka tanaman yang berkantor pusat di Semarang.

6. Periode 1968-1972

Adanya perubahan nama menjadi PPN XVIII tepatnya pada tanggal 16 April 1968.

7. Periode 1972-1975

Dengan PP No. 23 tahun 1972, PPN XVIII digantikan dengan nama PTP XVIII (Persero).

8. Periode 1995

Pada tahun 1995 Kebun Kaligua telah menjadi afdeling Kaligua dan menginduk ke Kebun Semugih dengan kantor administrasi di Semugih.

9. Periode 1996-1999

Melalui restrukturisasi perkebunan-perkebunan Negara yang tercantum dalam PP No. 14 tahun 1996 pada tanggal 15 Februari 1996, pengelolaan Kebun Semugih Kaligua yang awalnya dibawah naungan PTP XVIII (Persero) yang kemudian digantikan dengan PTP Nusantara IX (Persero) dengan kantor pusat berada di Surakarta.

10. Periode 1999-sekarang

Adanya SD Direksi PTPN IX No. 0/SK/149/1999.SM pada tanggal 1 Juli 1999 Kebun Kaligua dipisah dari Kebun Semugih dengan dipimpin seorang Administratur dengan kantor direksi yang beralamat di Jalan Mugas Dalam (Atas) Semarang (PTPNIX, 2018).

Perkebunan Teh Kaligua termasuk dalam 5 perkebunan yang tergolong indah di wilayah pulau Jawa, dengan adanya potensi dan aset

wisata yang dimiliki membuat daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Tidak hanya hamparan tanaman teh yang membentang luas dan indah, di Agrowisata Kebun Kaligua juga memiliki obyek wisata yang menarik untuk di kunjungi. Untuk dapat menambah daya tarik wisata, pengelola Kebun Kaligua dapat memanfaatkan peluang untuk mengembangkan dan memoles beberapa fasilitas yang ada agar dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata bagi masyarakat luas.

C. Kondisi Agrowisata Kebun Teh Kaligua

Letak geografis Agrowisata Kebun Teh Kaligua berada di antara $6,30^{\circ}$ - $7,30^{\circ}$ LS dan $108,30^{\circ}$ - $190,30^{\circ}$ BT, tepatnya berada di Dusun Kaligua, Desa Pandansari, Kabupaten Brebes. Kebun Kaligua memiliki topografi landai, miring sampai berbukit-bukit dan berbatuan terjal dengan ketinggian antara 1.500-2.050 mdpl yang memiliki iklim basah dengan curah hujan 3.000-5.000 mm per tahun 200-280 hari hujan dengan suhu udara 2°C - 31°C dengan kelembaban 70% - 90% (PTPNIX, 2018).

Agrowisata Kebun Kaligua berada di lereng barat Gunung Slamet dimana dapat membuat agrowisata memiliki pemandangan yang indah dan mempesona sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Hamparan tanaman teh yang hijau dan luas hampir tidak pernah terlepas dari adanya kabut yang berada di kawasan agrowisata. Selain itu, terdapat puncak sakub dimana wisatawan dapat menikmati keindahan puncak Gunung Slamet dan Gunung Ciremai yang berada di Kuningan, Jawa Barat. Perjalanan menuju ke Agrowisata Kebun Teh Kaligua, pengunjung dapat

melewati jalan dengan medan perjalanan cukup terjal, dimana jalan yang dilewati menanjak serta berbelok-belok dengan kondisi jalan yang masih kurang baik membuat pengunjung dan masyarakat sekitar baik yang bekerja di pabrik, pengelola, buruh pemetik teh maupun pedagang sekitar agar lebih waspada ketika hendak menuju agrowisata.

Agrowisata Kebun Teh Kaligua telah di konsep sedemikian rupa sebagai wisata agro berbasis liburan, petualang juga edukasi dengan tujuan dimana wisatawan yang berkunjung selain dapat menikmati hamparan hijau tanaman teh yang luas dan indah, wisatawan juga dapat menikmati objek wisata lain di area Agrowisata Kebun Teh Kaligua, diantaranya seperti Sumber Mata Air Abadi “Tuk Bening” yang mana mempunyai khasiat dapat menyembuhkan segala penyakit dan membuat awet muda. Selanjutnya di dalam agrowisata terdapat wisata Goa Jepang, *Area Games* dan *Outbond Adventure* misalnya jaring laba-laba, boom remover, back home hunting bagi wisatawan yang menyukai tantangan dengan di dampingi oleh pemandu yang telah bersertifikat. Di area agrowisata juga terdapat Lokasi Perkemahan atau *Camping Ground* bagi para wisatwan yang senang berpetualang dan merasa senang bersatu dengan alam (PTPNIX, 2018).

Dengan keadaan alam tersebut membuat pengunjung, pedagang dan masyarakat sekitar merasa nyaman untuk melakukan kegiatan di area agrowisata.

D. Deskripsi Pedagang

Keberadaan Agrowisata Kebun Teh Kaligua terbukti telah memberikan dampak positif terhadap mata pecaharian masyarakat di Desa Pandansari, baik dampak positif yang diterima secara langsung maupun tidak langsung. Dampak positif langsung yang diterima adanya Agrowisata Kebun Teh Kaligua yaitu tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat baik menjadi karyawan pabrik teh hitam, buruh pemetik teh, maupun karyawan yang bekerja di kantor. Sedangkan dampak positif yang diperoleh secara tidak langsung dapat berupa terbukanya lapangan pekerjaan baru yaitu dengan adanya masyarakat sekitar yang berdagang atau mendirikan unit usaha kecil di daerah Agrowisata Kebun Teh Kaligua. Didirikannya unit usaha kecil seperti pedagang makanan, bengkel, penjahit, dan lain sebagainya merupakan suatu alternatif untuk mempermudah bagi masyarakat maupun pengunjung dalam membeli sesuatu yang dibutuhkan. Mengingat kebutuhan setiap individu berbeda-beda (Rakhmani, 2015).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Witno (Rabu, 21 Februari 2018 Pukul 10.45-11.15 WIB) bahwa:

“Ditetapkannya kebijakan dari pihak agrowisata dengan menyediakan lahan untuk masyarakat sekitar yang ingin berdagang ataupun mendirikan unit usaha kecil di kawasan agrowisata telah membantu memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat Desa Pandansari dan sekitarnya. Dengan biaya sewa pertahun Rp. 1.750.000 termasuk dengan lapak, listrik dan biaya perbaikan jika terjadi kerusakan. Penyediaan lahan untuk masyarakat yang akan

berdagang atau mendirikan unit usaha kecil di kawasan agrowisata oleh pihak pengelola dibatasi dikarenakan tujuan dari wisata alam adalah melestarikan.”

Untuk wawancara selanjutnya dengan Bapak Ujang selaku pedagang di agrowisata (Rabu, 14 Februari 2018 pukul 10.00-1030 WIB) bahwa:

“Pendapatan yang diperoleh tahun ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya, disebabkan karena kondisi cuaca alam yang sering turun hujan, kondisi jalan yang masih kurang memadai, kurangnya penambahan fasilitas membuat wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan. Perolehan pendapatan meningkat jika libur lebaran dan tahun baru serta hari Sabtu dan Minggu tergantung kondisi cuaca alam. Sehingga membuat pedagang tidak dapat mengandalkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan di kawasan agrowisata, mereka juga memiliki pekerjaan lain agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

E. Deskripsi Usaha Teh Kaligua

Agrowisata Kebun Teh Kaligua memang identik dengan tanaman teh, dari ditanamnya benih-benih teh sampai tumbuh subur menjadi tanaman teh membuat hampir setiap bulan buruh pemetik teh mengalami panen yang kemudian hasil dari pemetikan teh dioalah menjadi produk hilir teh hitam atau black tea dengan diberikan merk teh “Kaligua” yang di kemas dalam bentuk kemasan teh celup dan serbuk. Selain adanya pengolahan teh hitam, di kawasan agrowisata juga terdapat usaha penawaran wisata seperti wisata agro berbasis edukasi, keluarga juga petualang dengan tujuan dimana wisatawan yang berkunjung selain dapat

menikmati hamparan hijau tanaman teh yang luas dan indah, wisatawan juga dapat menikmati objek wisata lain di area Agrowisata Kebun Teh Kaligua, diantaranya seperti Sumber Mata Air Abadi “Tuk Bening” yang mana mempunyai khasiat dapat menyembuhkan segala penyakit dan membuat awet muda. Selanjutnya di dalam agrowisata terdapat wisata Goa Jepang, *Area Games* dan *Outbond Adventure* misalnya jaring laba-laba, boom remover, back home hunting bagi wisatawan yang menyukai tantangan dengan di dampingi oleh pemandu yang telah bersertifikat. Di area agrowisata juga terdapat Lokasi Perkemahan atau *Camping Ground* bagi para wisatawan yang senang berpetualang dan merasa senang bersatu dengan alam (PTPNIX, 2018).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Witno selaku salah satu pengelola agrowisata (Rabu, 21 Februari 2018) bahwa:

“Pengelola juga menyediakan fasilitas karcis masuk wisata, wisata bisnis seperti tempat untuk diadakan *meeting, conference, incentive* dan *exhibition* serta terdapat wisata olahraga antara lain seperti lapangan tennis outdoor, wisata sepeda gunung, *ATV (All Terrain Vehicle)* serta penyediaan fasilitas penginapan bagi wisatawan yang akan ingin menginap diantaranya terdapat penginapan Wisma Angrek (2 kamar), Wisma Kenanga (2 kamar), Wisma Amarilis (2 kamar), Wisma Dahlia (3 kamar), Wisma Flamboyan (6 kamar), Wisma Asselia (3 kamar) dan Wisma Mawar (6 kamar) dengan masing-masing harga yang ditentukan untuk setiap penginapan berbeda-beda.”

F. Deskripsi Sampel

Penelitian ini menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada para pedagang baik sewa kios maupun non sewa kios yang berada di daerah agrowisata dengan jumlah 48 responden dari jumlah data populasi sebanyak 55. Masing-masing responden dibagikan kuesioner dengan menjawab 15 pertanyaan yang berisi tentang bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman mengenai keadaan yang disesuaikan dengan kondisi di Agrowisata Kebun Teh Kaligua. Responden diminta untuk mengisi kuesioner tersendiri (*self administered*), tetapi peneliti mendampingi apabila responden membutuhkan bantuan dalam pengisian kuesioner penelitian. Selain itu, menggunakan teknik wawancara dimana peneliti mewawancarai pengelola Kebun Teh Kaligua agar mendapatkan informasi yang lebih akurat untuk penambahan data peneliti.